

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasisme menjadi topik yang masih banyak ditemui di berbagai belahan dunia. Berdasarkan buku yang berjudul *Race and Ethnic Relations: American and Global Perspectives* karya Martin Marger, Rasisme adalah sebuah ideologi, atau sistem kepercayaan, yang dirancang untuk membenarkan dan merasionalisasi ketidaksetaraan ras dan etnis. Anggota kategori ras yang didefinisikan secara sosial diyakini berbeda secara bawaan tidak hanya dalam ciri-ciri fisik tetapi juga dalam perilaku sosial, kepribadian, dan kecerdasan. Oleh karena itu, beberapa "ras" dianggap lebih unggul daripada yang lain. Dalam pemikiran Martin, rasisme melibatkan prinsip-prinsip yang secara alami dan tidak terhindarkan mengarah pada perlakuan yang berbeda terhadap anggota berbagai kelompok etnis (Marger & Martin, 2012).

Pada akhir tahun 2019, dunia mulai memperhatikan laporan dari Wuhan, rumah sakit di Tiongkok mengenai peningkatan kasus pneumonia yang tidak dapat dijelaskan. Diyakini bahwa virus tersebut menyebar dari hewan ke manusia di "wet market" terbuka di kota Wuhan yang menjual ikan dan daging mentah kepada konsumen, dan pada pertengahan Januari 2020, virus ini mulai menyebar dengan cepat ke seluruh Asia dan secara global (Fallows, 2020). Sehingga pada akhir bulan Januari 2020, organisasi kesehatan dunia (WHO) mengumumkan "masalah darurat kesehatan masyarakat internasional".

Setelah dinyatakan virus corona sebagai global pandemi, seluruh dunia pun membuat kebijakan kepada masyarakat, termasuk di Amerika Serikat yang sudah menyesuaikan dengan gaya hidup baru yaitu persyaratan sosial untuk menjaga jarak dan tetap tinggal di rumah. Dengan adanya isolasi diri dari kontak fisik dan sosial, semakin banyak orang yang bergantung dengan platform media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dll untuk memfasilitasi interaksi manusia dan tetap memantau informasi terkini.

Akan tetapi selama pandemi Covid-19, di Amerika Serikat media sosial menjadi wadah untuk melakukan rasisme atau melawan rasisme terhadap komunitas Asia. Dalam Outlet media menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap diskriminasi dan xenophobia terhadap komunitas Asia di Amerika Serikat. Seperti pada penelitian Bing He, dkk mengidentifikasi 3.274.614 tweet yang diklasifikasikan sebagai postingan berkaitan dengan kebencian Anti-Asia (Kata kunci: Kungflu, Wuhanvirus,dll) (He, Ziems, Soni, & Kumar, 2022).

Kebencian Anti-Asian diprovokasi pada pemerintahan Presiden Donald Trump yang masih menjabat pada awal pandemi berulang kali mengasosiasikan Covid-19 dengan Tiongkok, seperti melalui Twitter pada tanggal 16 Maret 2020 silam *“The United States will be powerfully supporting those industries, like Airlines and others, that are particularly affected by the Chinese Virus. We will be stronger than ever before!”* dalam tweet tersebut, Donald Trump menyebut secara spesifik Virus Tiongkok. Setelah tweetnya tersebut, twitter segera menghapus postingannya karena dianggap mengandung kebencian (Weise, 2021). Menurut

situs database Factbase, Donald Trump menggunakan ungkapan *Chinese Virus* lebih dari 20 kali antara 16 Maret dan 30 Maret 2020.

Penggunaan retorika rasis oleh Donald Trump semakin parah pada live streaming kampanye rapat umum pada tanggal 20 Juni 2020 di Tulsa, Oklahoma. Donald Trump menyebut Virus Corona sebagai *KungFlu* dan *Chinese Virus*. Ketika ditanyakan oleh seorang jurnalis dari ABC mengapa Trump menggunakan sebutan tersebut, Trump menjawab bahwa dia hanya menyebutkan sesuatu dengan sesuai faktanya dan dapat menyebutkan sebutan lainnya mengenai Covid 19 (Fallows, 2020). Diungkapkan bahwa seorang fotografer Dari The Washington Post's White House, Jabin Botsford menangkap naskah pidatonya dimana Donald Trump mencoret kata "Corona" dan diganti dengan kata "Chinese" (Gaudefroy & Lindaman, 2021). Tidak hanya Donald Trump, penggunaan sebutan ini juga diikuti oleh politisi pemerintah Amerika Serikat lainnya yang sebagian besar dari partai republik seperti Mike Pence sebagai Wakil Presiden, Mike Pompeo sebagai Menteri Luar Negeri (Gulzar, 2021).

Semenjak Donald Trump menyatakan virus corona sebagai *Chinese Virus* dan *Kungflu*, media Amerika Serikat menggunakan istilah tersebut sebagai headline berita, bahkan sampai menekankan bahwa Tiongkok merupakan penyebab pandemi Covid 19. Seperti salah satu berita yang dipublikasikan oleh BBC yang berjudul "*Covid Origin*" *Why the Wuhan lab-leak theory is so disputed*. Berita ini menjelaskan bahwa virus Covid 19 kemungkinan besar berasal dari laboratorium yang dikendalikan oleh pemerintah Tiongkok untuk dijadikan senjata biologis (BBC, 2021).

Pada penelitian yang dipublikasikan oleh *American Public Health Association* menunjukkan bahwa Donald Trump yang masih menjabat sebagai presiden Amerika Serikat pada saat itu dan sering mengutarakan opininya di media sosial, membuat pernyataannya ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat dibuktikan dengan terdapat 777.582 penggunaan tagar yang berasosiasikan virus Tiongkok daripada virus Covid-19 (Hswen, et al., 2021). Karena ungkapan yang diungkapkan dari para politisi pada masa pemerintahan Donald Trump dipercaya membentuk opini warga Amerika Serikat bahwa ras Asia merupakan penyebab Covid-19. Sehingga komunitas Asia di Amerika Serikat juga dibebani oleh ketegangan rasial yang semakin tinggi dan serangan fisik maupun verbal yang terkait dengan rasisme yang memunculkan fenomena Asian Hate. Tercatat pada 19 Maret 2020 sampai 31 Maret 2022 lebih dari 11.500 kejahatan kebencian telah dilaporkan pada situs Organisasi Non-Profit Stop AAPI Hate (STOP AAPI HATE, 2022).

Laporan dari Biro Penyidik Federal (FBI) dalam wawancara VOA, menjelaskan bahwa jumlah kejahatan bermotif kebencian di Amerika tahun 2021 melonjak dengan angka yang tinggi, salah satunya adalah kejahatan Anti-Asia yang melonjak 167% (VOA, 2023). Secara spesifik orang Asia di AS telah diserang secara fisik, dilecehkan secara verbal, diludahi, dan menjadi sasaran tindakan rasial. Seperti serangan yang telah dilaporkan The Harvard Gazzete, seorang pria Thailand berusia 84 tahun meninggal setelah dia didorong ke jalan raya di Oakland, Chinatown California, seorang perempuan Tiongkok berusia 89 tahun dibakar oleh dua orang pelaku di Broklyn, New York. Lalu berita yang

menggemparkan dunia yaitu pada tahun 2021 terdapat penembakan di Atlanta yang menewaskan 8 orang korban dimana 6 orang korban merupakan keturunan Asia-Amerika (Mineo, 2021). Peristiwa telah melanggar Undang-Undang Anti Diskriminasi dan Hak Perlindungan Amerika Serikat yang berbunyi:

“Act of Sept. 14, 2017, Pub. L. No. 115-58, 131 Stat. 1150 : joint resolution of Congress acknowledging the “growing prevalence” of “hate groups that espouse racism, extremism, xenophobia, anti-semitism, and White Supremacy” (Bradley, 2019)

Pandemi juga memperburuk ketidakadilan sosial seperti yang dilaporkan dari situs resmi Stop AAPI Hate, sebagian besar dari mereka mendapatkan perlakuan tidak adil, sekitar 688 orang asia-amerika tidak dapat mengakses tunjangan pengangguran, 458 orang Asia-Amerika tidak memiliki asuransi kesehatan, dan menjadi sasaran pelecehan lainnya (STOP AAPI HATE, 2022). Menurut Liz Mineo penulis Harvard Gazette, Sejak awal pandemi, orang Asia-Amerika telah menjadi target serangan xenophobia, seperti halnya Muslim yang disalahkan dan dijadikan kambing hitam setelah serangan 9/11 (Mineo, 2021).

Selama pandemi Covid 19 rasisme Anti Asia juga terjadi di negara-negara luar Amerika Serikat, berdasarkan laporan The Wall Journal Street, kota-kota di seluruh negeri telah mengalami peningkatan kejahatan kebencian terhadap orang asia sejak dimulainya pandemi. Data di London mencatat terdapat 222 kejahatan kebencian terhadap orang Asia Timur antara Juni dan September 2020. Seperti di Inggris, seorang Dosen keturunan Tiongkok di Universitas Southampton mengaku

telah diserang oleh pria kulit putih secara verbal dan fisik dengan sebutan Virus China, lalu menyuruhnya keluar dari negara tersebut. Lalu di Jerman, dilaporkan pasangan asal Korea Selatan telah mendapatkan diskriminasi, pelecehan seksual, dan serangan fisik dari sekelompok orang dewasa di kereta bawah tanah Berlin. Sampai BTS Grup Band asal Korea Selatan juga menjadi korban anti Asian dimana penyiar radio Jerman menyamakan BTS dengan Virus Covid 19 (Martin & Yoon, 2021).

Dengan adanya fenomena anti-asian ini, tentunya keturunan asia-amerika tidak tinggal diam atas isu ini sehingga memunculkan gerakan Stop Asian yang pertama kali diinisiasikan aktivitasnya oleh Stop AAPI Hate yang merupakan Organisasi Non-profit yang menangani kebangkitan rasisme kepada dalam serangkaian demonstrasi, protes, dan unjuk rasa menentang kekerasan yang menargetkan orang Asia, Asia-Amerika, dan keturunan Asia lainnya. Didirikan pada Maret 2020 oleh Cynthia Choi dari Chinese for Affirmative Action (CAA), Manjusha Kulkarni dari AAPI Equity Alliance dan Dr. Russell Jeung dari Asian American Studies Department di San Francisco State University. Stop Asian Hate memiliki misi untuk memajukan kesetaraan, keadilan, dan kekuasaan dengan membongkar rasisme sistemik dan membangun gerakan multiras untuk mengakhiri kebencian anti asia (STOP AAPI HATE, 2022).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena akan menelaah strategi dari gerakan Stop Asian Hate untuk menyuarakan diskriminasi yang ditujukan kepada komunitas Asia selama pandemi covid 19, dari strategi tersebut menghasilkan output yang signifikan yang selama bertahun-tahun komunitas Asia dipandang

sebelah mata di Amerika Serikat dalam perlakuan diskriminasi. Peneliti memfokuskan penelitian di Amerika Serikat karena dalam negara tersebut gerakan Stop Asian Hate pertama kali diinisiasikan dan aktivisme gerakan tersebut mendominasi di Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi aktivitas dari gerakan Stop Asian Hate dalam untuk menyuarakan ketidaksetaraan yang ditujukan terhadap komunitas Asia di Amerika Serikat selama Pandemi Covid 19. Penelitian ini dapat berguna untuk mengamati aktivisme gerakan sosial dalam merespon suatu isu serta dapat berkontribusi sebagai acuan dalam analisis upaya meredakan diskriminasi terhadap suatu kelompok minoritas di Amerika Serikat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian dalam topik Anti-Asian.

1.2 Rumusan Masalah

Stop Asian Hate menjadi wadah penting untuk melawan rasisme terhadap keturunan Asia di Amerika Serikat. Oleh karena itu untuk membatasi fokus penelitian, pernyataan yang menjadi dasar penelitian ini adalah **“Bagaimana Strategi Gerakan *Stop Asian Hate* Dalam Menanggulangi Rasisme Terhadap Orang Asia-Amerika Selama Pandemi Covid 19?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan strategi gerakan Stop Asian Hate untuk melawan tindakan rasisme terhadap orang Asia-Amerika selama pandemi Covid 19.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kegunaan baik secara akademis maupun praktis:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat dihunakan sebagai perkembangan ilmu dari gerakan sosial terkait dengan upaya penanggulangan diskriminasi melalui aktivisme.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menentukan strategi yang tepat bagi suatu gerakan sosial di Amerika Serikat untuk menanggulangi isu rasisme.

1.5 Tinjauan Pustaka

Isu anti-asian di Amerika Serikat terhadap komunitas Asia telah memunculkan aksi kekerasan bahkan berakhir pada banyaknya kasus pembunuhan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab selama pandemi Covid 19. Situasi ini yang mendorong memunculkan gerakan Stop Asian Hate untuk menyuarakan kebangkitan rasisme anti-Asia di Amerika Serikat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian literatur dan jurnal dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai topik yang digunakan. Penelitian oleh Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, Kinanti Nur Putri Andina mengangkat judul *Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific*

Islanders (AAPI) Hate. Pada penelitian tersebut membahas mengenai gerakan Stop AAPI Hate yang muncul dikarenakan adanya framing atau tindakan ‘membangkai’ yang dibentuk oleh media Amerika Serikat bahwa orang Asia merupakan penyebab Covid 19 sehingga framing tersebut menargetkan komunitas Asia dalam tindakan diskriminasi. Pada fokus penelitian Elisabeth, dkk menggunakan konsep framing media Amerika Serikat, sedangkan peneliti menggunakan konsep New Social Movement dan Rasisme dalam Hubungan Internasional untuk menjelaskan strategi gerakan Stop Asian Hate dalam menyuarakan isu Anti-Asian melalui media dan mobilisasi massa serta implikasi yang dihasilkan bagi keturunan Asia-Amerika (Nainggolan, Kusuma, Tasya, & Andina, 2021).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ananda Yuan Hasnaa mengangkat judul *Isu Rasisme Dalam Hubungan Internasional: Narasi “Asian Hate” dan Mispersepsi Amerika Serikat terhadap China di Tengah Pandemi Covid 19*. Pada penelitian tersebut Ananda Yuan membahas mengenai narasi “Asian Hate” sebagai bentuk mispersepsi Amerika Serikat atas Tiongkok pada pandemi Covid 19. Pada penelitian ini, menggunakan Teori Persepsi dan Mispersepsi. Sedangkan peneliti menggunakan Konsep New Social Movement sebagai sebagai pisau analisis untuk menjelaskan strategi Gerakan Stop Asian Hate (Hasnaa, 2023).

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Juan Satya W.S.A mengangkat judul *Peran Media Sosial dalam Mengamplifikasi Perlawanan Komunitas Asia di Amerika Serikat terhadap Diskriminasi di Masa Pandemi Covid 19*. Pada Penelitian tersebut, Juan Satya membahas mengenai peran media sosial sebagai

wadah untuk mengamplifikasi perlawanan komunitas Asia di Amerika Serikat terhadap tindakan rasisme yang terjadi pada masa pandemi covid-19. Dalam penelitian tersebut Juan Satya menggunakan teori koreografi perkumpulan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan peran media sosial. Perbedaan penelitian Juan Satya dengan peneliti yakni terletak pada kerangka pemikiran karena peneliti menggunakan konsep New Social Movement untuk menjelaskan strategi dari gerakan Stop Asian Hate (Satya, 2022).

1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.1 New Social Movement

Sebelum membahas mengenai konsep Gerakan Sosial Baru, harus memahami terlebih dahulu mengenai konsep Gerakan Sosial atau *Social Movement*. Secara umum, Gerakan Sosial didefinisikan sebagai jaringan interaksi informal antara sejumlah individu, kelompok, atau organisasi yang secara aktif terlibat dalam bidang politik atau budaya atas dasar identitas kolektif yang sama. Dua paradigma klasik yaitu Marxist dan Non-Marxist menjadi fondasi utama dalam pembangunan konsep pergerakan sosial dan gerakan sosial baru. Menurut Marxist, gerakan sosial adalah tindakan kolektif sebagai reaksi atas kondisi keterkenan yang dirasakan oleh kelas proletariat terhadap kelas penguasa atau borjuis (Prasetijo, 2015).

Lalu dalam Non-Marxist, yaitu dalam buku yang berjudul “Social Movements 1978-2004” karya Charles Tilly, mendefinisikan Gerakan Sosial Baru sebagai gerakan yang terorganisir berkelanjutan individu atau kelompok terhadap pemegang kekuasaan melalui berbagai macam protes publik, termasuk

tindakan di luar partisipasi politik formal, untuk menunjukkan bahwa kelompok tersebut solid, berkomitmen, dan mewakili jumlah yang signifikan dari populasi dengan tujuan untuk membawa suatu perubahan sosial (Tilly, 2004).

Dalam buku Rajendra Singh yang berjudul *Social movements, old and new: A postmodernist critique*, Pada akhir tahun 1960 atau awal 1970-an, gerakan sosial baru dimulai dengan gagasan bahwa itu adalah "pantulan cermin" dari gambaran sebuah masyarakat baru. Gerakan ini menunjukkan bahwa sebuah paradigma baru tentang kolektif, model kebudayaan dan masyarakat yang berbeda, dan kesadaran diri yang baru bagi komunitas tentang masa depan mereka. (Singh, 2001).

Secara keseluruhan, Gerakan Sosial Baru adalah gerakan sosial yang menyuarakan atau mengkampanyekan isu-isu yang sudah ada di dalam "masyarakat sipil", dengan sebagian besar berfokus pada nilai-nilai "Postmaterial" seperti feminisme, gerakan anti-nuklir, lingkungan, regionalisme dan etnisitas, anti rasisme hingga mengenai isu-isu mengenai kebebasan dan perdamaian. Karakteristik dari Gerakan Sosial Baru inilah yang membedakan dari Gerakan Sosial Lama atau Marxist yang berkampanye di platform yang lebih bersifat "material", seperti konsep kesetaraan upah, tanpa melihat nilai-nilai postmaterial di baliknya (khususnya isu ras).

Konsep Gerakan Sosial Baru diuraikan lebih jauh lagi di dalam buku Sidney Tarrow yang berjudul *The New Transnational Activism*. Dalam buku tersebut Tarrow, menghubungkan Gerakan Sosial dan Hubungan Internasional

untuk memahami bagaimana aktor-aktor domestik non negara membawa isu-isu baru ke dalam agenda internasional, lalu isu-isu tersebut diproses dan di realisasikan ke dalam politik domestik. Dengan Tarrow mengaitkan keberadaan aktivisme transnasional dengan globalisasi, dimana ia menyebutkan bahwa globalisasi telah mempengaruhi aktivisme menjadi jauh lebih luas dan tersebar. Dalam buku tersebut, ia menguraikan bahwa globalisasi telah menciptakan dua mekanisme terbesar dalam aktivisme, yaitu difusi gerakan lintas batas dan mobilisasi internasional sehingga mencapai lebih mudah untuk dicapai dan diakses. Hal ini disebabkan oleh komunikasi elektronik yang cepat dan penyebaran “naskah modernitas” (Tarrow, *The New Transnational Activism*, 2005).

Yang paling disoroti dalam tulisan Tarrow dalam penelitian ini adalah ketika ia menjelaskan penggunaan Frame oleh Gerakan Sosial dalam mengangkat isu dan kesadaran di masyarakat. Meminjam istilah ilmu komunikasi, Frame adalah konsep yang berhubungan dengan hubungan antara massa dan media. Konsep ini pada intinya menyatakan bahwa terdapat “Frame” yang secara umum menentukan perilaku khalayak terkait respon yang akan mereka berikan terhadap isu tersebut. Dalam kaitannya dengan gerakan sosial, frame digunakan untuk mendiagnosa masalah sosial yang ada di masyarakat, dan kemudian menjustifikasi adanya aksi kolektif di dalam masyarakat sebagai cara untuk meredam atau memperbaiki masalah yang sedang terjadi.

Dalam buku Singh dalam penelitiannya yang berjudul *Social Movement Old and New: A Post-Modernist Critique*. Beberapa peneliti seperti Tilly,

Meluccim Habermas, Touraine telah berhasil merumuskan beberapa karakteristik dari Gerakan Sosial Baru. Pertama, Gerakan Sosial Baru membangkitkan isu pertahanan diri (self-defence) yang diperuntukkan kepada masyarakat dan komunitasnya untuk melawan ekspansi aparatur negara, agen pengawasan dan kontrol sosial. Kedua, Gerakan Sosial Baru diartikan sebagai tampilan mereka yang bersifat 'non kelas'. Gerakan Sosial Baru menanggalkan orientasi ideologis yang melekat kuat pada gerakan sosial lama, sebagaimana yang dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan anti-kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Gerakan sosial baru mengolah semua asumsi bahwa semua perjuangan dan pengelompokan didasarkan atas konsep kelas, anti kapitalisme dan perjuangan kelas telah berubah menjadi gerakan yang berorientasi pada isu yang plural. Ketiga, Gerakan Sosial Baru pada umumnya mengabaikan model organisasi dan model kepartaian. Gerakan Sosial Baru berada di ranah budaya atau masyarakat sipil sebagai arena utama aksi kolektif daripada instrumental dalam negara, yang dicirikan Claus Offe sebagai *bypass the state* (Scott, 1990). Keempat, struktur Gerakan Sosial Baru didefinisikan sebagai pluralitas cita-cita dan tujuan untuk menyuarakan kepentingan. Kelima, bersifat transnasional yang mengakibatkan cakupan wilayah aksi, strategi, dan cara mobilisasi hingga meluas dari batas-batas negara.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012) definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk

meneliti dan mengoperasikan kontrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran kontrak yang lebih baik. Dalam penelitian ini, penulis membagi operasionalisasi konsep menjadi dua yaitu definisi konseptual dan definisi operasional

1.7.1 Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua konseptual yaitu *Frame Analysis* dan Rasisme dalam Hubungan Internasional.

1.7.1.1 *Frame Analysis*

Konsep analisis framing pertama kali dikenalkan oleh Erving Goffman melalui bukunya yang bertajuk *Frame Analysis : An Essay on The Organization of Experience* (Goffman, 1974), menurutnya analisis framing adalah suatu definisi dari situasi yang dibangun dengan prinsip-prinsip organisasi yang mengatur kejadian dan keterlibatan subyektivitas yang dimiliki didalamnya. Menurut Robert N. Entman (Entman, 1993) Frame dapat diartikan sebagai tindakan menyeleksi suatu isu dan adanya penonjolan aspek-aspek tertentu dalam mengemas suatu isu. Lalu Stanley Feldman ahli ilmu politik menjelaskan, frame memusatkan perhatian pada dimensi-dimensi khusus (penjelasan) untuk menyoroti hubungan antara isu dan pertimbangan tertentu, meningkatkan kemungkinan bahwa pertimbangan tersebut akan diambil ketika memikirkan suatu isu (Lodge & McGraw, 1995).

Sidney Tarrow menguraikan penggunaan Frame dalam bukunya yang berjudul *Power In Movement, Social Movements and Contentious Politics*

(Tarrow, 1998) menjelaskan Frame dalam gerakan sosial memiliki efek mobilisasi publik, yaitu membuat seseorang merasa terlibat dengan isu dan masalah yang diperjuangkan sehingga menjadi bagian dari gerakan sosial dan bersedia untuk melakukan tindakan kolektif. Konsep ini pada intinya menyatakan bahwa terdapat “Frame” yang secara umum menentukan perilaku khalayak terkait respon yang akan mereka berikan terhadap isu tersebut. Dalam kaitannya dengan gerakan sosial, frame digunakan untuk mendiagnosa masalah sosial yang ada di masyarakat, dan kemudian menjustifikasi adanya aksi kolektif di dalam masyarakat sebagai cara untuk meredam atau memperbaiki masalah yang sedang terjadi. Dalam bukunya Tarrow mengidentifikasi tiga tipe Frame dalam gerakan sosial, yaitu :

Tipe pertama adalah *Aggregate Frame*, yang berkaitan dengan penggambaran suatu isu atau peristiwa sebagai masalah sosial. Individu yang memperhatikan frame dari suatu isu sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh di setiap individu. Tipe kedua adalah *Consensus Frame*, yang berkaitan dengan proses identifikasi individu sebagai bagian dari publik. Ketika sebuah isu berhasil dibentuk sebagai isu bersama, para aktor gerakan sosial kemudian merumuskan strategi agar setiap individu merasa terhubung dengan isu yang diperjuangkan. Tipe ketiga adalah *Collective Action*, yang berkaitan dengan proses membangun keyakinan bahwa isu yang diperjuangkan hanya bisa diatasi dengan melakukan bentuk-bentuk mobilisasi seperti demonstrasi dan unjuk rasa (Tarrow, 1998).

1.7.1.2 Rasisme Dalam Hubungan Internasional

Pada buku *They and We: Racial and Ethnic Relations in The United States* karya Peter Rose (Rose, 1997) menyatakan diskriminasi dapat terjadi akibat bentuk dari perlakuan individu yang dipandang berbeda dari kategori kelompok, sedangkan prasangka adalah suatu keyakinan, perasaan, dan pandangan negatif terhadap suatu kelompok. Sehingga, adanya prasangka akan suatu rasa terhadap kelompok cenderung untuk merendahkan kelompok etnis tersebut. Dalam hubungan internasional, ras bukanlah sebuah perspektif dalam hubungan internasional melainkan ras merupakan fitur pengorganisasian utama dalam politik dunia (Rose, 1997).

Dalam penulisan yang berjudul *Race in International Relations: Beyond the "Norm Against Noticing"* karya Bianca Freeman, D.G Kim dan David A. Lake (Freeman, Kim, & Lake, 2021), menjelaskan bahwa pembahasan mengenai ras dan rasisme telah lama diabaikan oleh para peneliti Hubungan Internasional hingga W.E.B Du Bois dalam bukunya yang berjudul *Race and Racism in International Relations: Confronting the Global Colour Line* membahas mengenai isu ras dan rasisme dalam hubungan internasional. Dalam penulisan Freeman, menempatkan dua indikator rasisme dalam hubungan internasional yaitu yang pertama rasisme memandang negara-negara non barat atau non kulit putih sebagai negara yang kurang memiliki kemampuan kekuatan domestik sehingga dianggap inferior terhadap negara-negara barat dan yang kedua, ras dan rasisme mempengaruhi persepsi ancaman asing dan konsep keamanan nasional, yang merupakan konsep inti dalam Hubungan Internasional.

. Rasisme hadir sebagai konsep keamanan dan organisasi internasional seperti anarki dan hierarki yang mengacu pada wacana yang berpusat pada Eropa dan Barat, seperti sebuah rasisme hadir akibat warisan kolonialisme dalam hubungan politik global. Rasisme juga menempatkan superioritas ke dunia Barat yang mengakibatkan praktik keamanan, ekonomi, atau hak asasi manusia (Kelebogile & Loken, 2020). Dalam paradigma realisme dan liberalisme, rasisme dibangun atas Eurosentrisme dan digunakan untuk membenarkan imperialisme kulit putih. Sebagian besar kekuatan besar saat ini adalah negara-negara yang mayoritas kulit putih dan berada di puncak hierarki (Kelebogile & Loken, 2020).

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 Frame Gerakan Sosial Baru

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Frame Gerakan Sosial Baru untuk menjelaskan aktivitas strategi Gerakan Stop Asian Hate ini dapat dikatakan sebagai Gerakan Sosial Baru dalam merespon fenomena Anti-Asia yang ditujukan kepada orang Asia di Amerika Serikat yang pertama adalah adanya identifikasi isu anti – Asian serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya isu tersebut meningkat pada pandemi Covid 19 dengan meringkai provokasi dari pemerintahan Donald Trump mengenai asal-usul Covid 19. Setelah diidentifikasi isu tersebut, gerakan Stop Asian Hate menggunakan media digital sebagai sarana untuk menyebarkan tujuan dari gerakan tersebut dan menarik partisipan untuk ikut berpartisipasi. Dengan adanya strategi dari media digital dilengkapi dengan adanya aksi protes atau demonstrasi dari gerakan Stop Asian Hate.

1.7.2.2 Rasisme dalam Hubungan Internasional

Dalam penelitian rasisme dalam Hubungan Internasional yang dimaksud adalah Anti-Asian sudah berlangsung sejak lama di Amerika Serikat pada tahun 1800-an, anti Asian semakin dikenal semenjak pandemi Covid 19, dimana Donald Trump dan politisi Amerika Serikat menyebutkan bahwa Covid 19 berasal dari Tiongkok, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa orang asia yang mendatangkan virus yang menyebabkan fenomena anti asia semakin melonjak. Terlihat dari tuduhan Donald Trump ini masih menunjukkan imperialisme kulit putih karena takut dengan adanya ancaman Tiongkok kepada Amerika Serikat sehingga pada pemerintahan Donald Trump menggunakan fenomena xenophobia untuk memenuhi agenda politik Amerika Serikat. Retorika rasis yang dimulai dari Donald Trump ini menimbulkan fenomena anti Asian kembali pada masa pandemi Covid 19.

1.8 Argumen Penelitian

Gerakan Stop Asian Hate ini dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial baru karena isu yang diangkat bersifat universal yaitu rasisme, yang mana rasisme ini bukanlah isu domestik melainkan isu global. Dalam menyuarakan isu Rasisme, Gerakan Stop Asian Hate melakukan strategi proses pembentukan identitas kolektif dalam isu diskriminasi Anti-Asian, lalu setelah diidentifikasi para aktor menggunakan media sebagai penghubung antar individu untuk menyuarakan isu tersebut, dengan adanya penggunaan media juga dilengkapi dengan mobilisasi massa. Dengan adanya strategi tersebut, mampu mempersatukan masyarakat dari

komunitas Asia dengan kelompok-kelompok identitas lain untuk turut bersimpati dan terlibat dalam berbagai kampanye Stop Asian Hate. Meskipun aksi-aksi tindakan diskriminasi yang dialami oleh komunitas Asia di Amerika Serikat tidak sepenuhnya akan sirna, setidaknya dengan strategi yang dilakukan oleh Gerakan Stop Asian Hate menghasilkan output yang efektif yaitu semakin mempersempit ruang gerak pelaku tindakan diskriminasi melalui terbangunnya kesadaran masyarakat yang lebih luas seperti direspon oleh para pembuat kebijakan salah satunya adalah *Covid 19 Hate Crimes Act* untuk meredakan rasisme pada masa pandemi Covid 19.

1.9 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Susan E. Wyse menggambarkan penelitian kualitatif sebagai eksplorasi yang digunakan bertujuan untuk mengungkapkan trends dibalik sebuah pendapat dan pemikiran seseorang yang membuat peneliti untuk menyelam lebih dalam terhadap masalah yang akan diteliti.

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang meneliti suatu kondisi, sistem pemikiran, suatu objek dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian deksriptif yang bertujuan untuk memaparkan aktivisme strategi gerakan Stop Asian Hate yang telah dilakukan dan

menjawab pertanyaan bagaimana upaya gerakan tersebut dalam menanggulangi diskriminasi terhadap komunitas Asia di Amerika Serikat.

1.9.2 Situs dan Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan studi yang berlangsung dalam situasi alamiah, sehingga dalam penelitian untuk membantu mencari sumber data yang dibutuhkan dan digunakan dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelitian melalui media digital dengan sumber yang terpercaya melalui buku, media digital, berita yang dilakukan di Kota Semarang.

Subjek penelitian adalah suatu bahasan yang sering ditemukan pada suatu penelitian. Manusia, perilaku, tindakan, maupun organisasi (lembaga) sifat keadaannya akan diteliti sehingga sesuatu yang melekat terdapat didalamnya terkandung objek penelitian. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah Gerakan Stop Asian Hate sebagai gerakan sosial yang pertama kali diinisiasikan oleh Stop AAPI Hate sebagai organisasi non-profit dari Amerika Serikat selama pandemi Covid 19.

1.10 Jenis data dan Sumber Data

1.10.1 Jenis Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua macam jenis data pada umumnya. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yang merupakan jenis data yang disajikan dalam bentuk verbal dan tidak berupa bentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi sejarah singkat mengenai masuknya imigran asia

di Amerika Serikat, latar belakang munculnya isu rasisme di Amerika Serikat, dan membahas strategi gerakan sosial dalam menyuarakan isu rasime di Amerika Serikat selama masa pandemi Covid 19.

1.10.2 Sumber Data

Data diperoleh dari sumber data sekunder, yaitu melalui literatur-literatur dan juga sumber online berupa artikel surat kabar, dokumen online, siaran pers, dan jurnal akademis sebagai data pendukung yang nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan data yang bersifat kredibel dan relevan. Maka peneliti menggunakan tiga prinsip pencarian yang relevan dengan kata kunci penelitian, publikasi dan berita terpercaya. Pengumpulan data dari berbagai sumber tersebut akan digunakan untuk mempermudah proses pemahaman permasalahan sehingga akan menghasilkan analisis yang sesuai dengan data.

1.11 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data *Desk Research* dengan memanfaatkan sumber-sumber buku, literatur, artikel-artikel jurnal, artikel-artikel online terpercaya. Peneliti akan menggunakan beberapa asumsi dasar dari konsep yang telah digunakan untuk kemudian dihubungkan dengan fakta dan bukti data yang telah diperoleh peneliti dalam melakukan penyusunan penelitian ini.

Peneliti memanfaatkan sumber-sumber jurnal internasional dan memanfaatkan situs-situs berita. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami situasi sosial yang kompleks. Hasil dianalisis mampu memberikan penjelasan terkait strategi gerakan Stop Asian Hate sebagai gerakan sosial baru untuk menyuarakan isu rasisme di Amerika Serikat.

1.12 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan analisis data dengan menggunakan metode *process-tracing*. Dalam buku yang berjudul “Case Studies and Theory Development in the Social Sciences” yang dipaparkan oleh George dan Bannet menjelaskan metode *process-tracing* berfokus pada proses terjadinya sesuatu. Metode ini meneliti mekanisme tentang bagaimana suatu ‘sebab’ menghasilkan ‘akibat’. Oleh karena itu, metode analisis ini umumnya dipakai untuk membawa pertanyaan ‘bagaimana’ (George & Bennet, 2005).

Peneliti akan mengidentifikasi tahap demi tahap dari sebuah proses sehingga dapat diketahui di titik mana terjadi perubahan dan kontinuitasnya. Dalam penelitian mengenai “Stop Asian Hate Sebagai Gerakan Sosial Dalam Melawan Rasisme-Diskriminatif di Amerika Serikat Selama Pandemi Covid 19” menuntut peneliti menyajikan sebuah narasi tentang bagaimana strategi gerakan stop Asian menyuarakan isu-isu diskriminasi terhadap Asia-Amerika. Peneliti mengumpulkan data-data lalu mengidentifikasi bagaimana strategi dalam gerakan Stop Asian Hate dalam mengatasi rasisme anti Asian di Amerika Serikat.